

Implementasi Pedagogi Kritis dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Oleh

Ketut Yarsama

FBS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

yarsama23@gmail.com

Abstrak

Kualitas pendidikan dapat diwujudkan oleh pendidik yang dimulai dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Hal ini berarti, guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan guru dapat diketahui dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya mengarahkan peserta didik berpikir tingkat rendah, melainkan mengarahkan peserta didik berpikir tingkat tinggi. Guru sangat penting menguasai pedagogi kritis. Pembelajaran apresiasi sastra dirancang untuk meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap karya sastra sehingga memperoleh makna dan nilai estetis. Guru harus mampu berpikir kritis, merespon perubahan, dan memecahkan masalah. Pedagogi kritis dalam pembelajaran apresiasi sastra mengarahkan peserta didik mampu menciptakan karya sastra. Guru diharapkan menguasai dan menerapkan model-model pembelajaran abad ke-21. Model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan belajar abad ke-21, yaitu: model *Case Based Learning (CBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Inquiry*, dan *Discovery*. Di samping itu, guru juga menguasai dan mampu menerapkan metode pembelajaran, yaitu metode tanya jawab, diskusi, tugas, *role playing*. Model dan metode pembelajaran tersebut merupakan bagian dari pedagogi kritis yang berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran apresiasi sastra.

Kata kunci: pedagogi kritis, pembelajaran apresiasi sastra

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat. Perkembangan IPTEK tersebut juga membawa dampak yang signifikan terhadap pendidikan. Perubahan dalam bidang pendidikan memiliki dampak terhadap perubahan kurikulum. Kurikulum yang berlaku di negara Indonesia juga mengalami perubahan. Kurikulum yang terbaru dewasa ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar menitikberatkan pada partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar, bukan objek belajar. Peran guru bukan lagi memberikan materi dengan mendominasi metode ceramah, melainkan mengarahkan peserta didik agar berpikir kreatif, kritis, dan inovatif dalam proses pembelajaran (Yarsama, 2023:3).

Dewasa ini, masih ada seorang guru yang dominan memakai metode ceramah dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode ceramah yang berlebihan bukan hanya menjemukan, peserta didik pasif dalam pembelajaran. Jika peserta didik pasif dalam pembelajaran maka kemampuan peserta didik menjadi rendah. Hal ini menunjukkan kemampuan pedagogi guru belum maksimal. Paradigma pembelajaran pada abad ke-21 ini lebih menekankan pada pedagogi kritis. Itu artinya guru harus memahami dan menguasai dengan baik dan mampu menerapkan pedagogi kritis secara maksimal. Kemampuan pedagogi kritis tersebut tampak pada guru dalam

menerapkan model pembelajaran dan metode mengajar sesuai abad ke-21. Model pembelajaran yang dituntut pada abad ke-21, yaitu *Problem Based Learning, Case Based Learning, Project Based Learning, Inquiry, Discovery*. Metode pembelajaran yang bisa mengarahkan peserta didik berpikir kritis yaitu metode tanya jawab, metode diskusi kelompok, metode tugas, metode *role playing*. Pembelajaran apresiasi sastra dikatakan bermutu jika pembelajaran apresiasi sastra sudah menyeimbangkan antara teori dan praktik bersastra.

Pembelajaran bukan hanya menitikberatkan pada teori tentang puisi, cerpen, novel, dan drama, melainkan mampu menciptakan karya sastra yaitu puisi, cerpen, novel, dan drama. Pembelajaran yang menerapkan pedagogi kritis sangat fundamental dalam menciptakan atau membuat karya sastra (Yarsama, 2022:3). Pedagogi kritis mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap Kemampuan memproduksi karya sastra.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pedagogi Kritis

Pedagogi merupakan keterampilan mengelola aktivitas pembelajaran bagi peserta didik yang ditunjukkan untuk memahami peserta didik dalam rencana dan pelaksanaan proses belajar mengajar, penilaian belajar dan mengembangkan peserta didik dalam rangka mewujudkan seluruh potensi dan kemampuannya (Suciana, 2018). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik yang harus dimiliki dalam melakukan perannya sehingga hasil belajar peserta didik semakin baik. Hal ini didukung oleh pendapat Supriyono (2017) bahwa semakin baik kompetensi pedagogi pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan lain yang sangat fundamental adalah untuk meningkatkan mutu pendidik dalam konteks kompetensi pedagogi, mengembangkan ide, gagasan, dan inovasi pendidik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (Abidah et al. 2022). Pembelajaran yang bermutu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab guru. Pencapaian tujuan pendidikan, hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada efektivitas pengajaran guru ketika pendidik berinteraksi secara langsung. Guru seharusnya memiliki kompetensi pedagogi dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Russami et al. 2020).

Dewasa ini, pedagogi diartikan kemampuan pendidik dalam menggunakan metode belajar. Pengertian ini memiliki makna yang sempit. Pedagogi bukan hanya kemampuan pendidik dalam memahami dan menggunakan metode belajar, melainkan juga memahami dan menerapkan model-model pembelajaran, metode, media, sumber, dan mengevaluasi pembelajaran (Anis, Yeni, 2013).

Pedagogi kritis dalam pembelajaran menitikberatkan pada peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif bukan sebagai individu yang pasif. Ini berarti dalam proses belajar mengajar yang lebih banyak aktif adalah peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hanafie Das & Halik, A (2021) yakni pedagogi kritis yang mengarahkan subjek didik sebagai subjek belajar yang aktif, bukan yang pasif. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Pedagogi kritis mengarahkan kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dan berinteraksi struktur sosial yang bersifat dinamis. Konsep pedagogi kritis layak diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Implementasi perspektif pedagogi kritis dalam pembelajaran diharapkan mampu membina pekerti peserta didik dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Peserta didik diarahkan untuk melakukan diskusi kelompok dalam proses belajar mengajar. Guru harus membagi kelompok secara tepat, setiap kelompok jumlahnya tidak boleh terlalu banyak, antara 4-5 orang setiap kelompok. Setiap kelompok harus heterogen, baik dari aspek inteligensi, jenis kelamin, suku, agama, sosial, dan ekonomi.

Pedagogi kritis bertujuan mentransformasi informasi tentang masyarakat dengan metode berpikir dan praktik secara menyeluruh. Sebagai sebuah pengetahuan pedagogi kritis mempunyai dasar teori yang kuat. Satu hal yang sangat fundamental adalah pedagogi kritis diperkuat dengan praktik. Dengan demikian, teori dan praktis sebagai satu kesatuan yang integratif. Dimensi praktik dalam pedagogi kritis merupakan pencerminan dari kenyataan atau realitas.

Pendidikan berbasis pedagogi kritis bukan hanya menjadikan peserta didik yang pandai atau cerdas, melainkan membuat peserta didik yang berkarakter mulia. Pendidik bisa membuat peserta didik mandiri dan lebih dewasa melalui pendidikan. Pedagogi kritis pada hakikatnya mengetahui pendidikan sebagai suatu proses, tetapi terkait dengan tata cara dan aturan kekuasaan. Pendidikan merupakan sarana yang dapat dipahami oleh pemerintah untuk mempertahankan kekuasaannya. Dengan demikian, dengan bantuan pedagogi kritis, kita menganalisis proses pendidikan yang masih membatasi kebebasan peserta didik (Angga dan Muhtar, 2022).

2. Kompetensi Pedagogi Guru

Pedagogi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru di dalam mengelola aktivitas pembelajaran bagi peserta didik dalam rencana dan pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar peserta didik serta mengembangkan peserta didik dalam upaya mewujudkan semua potensi dan kemampuannya (Suciana, 2018). Hal ini berarti kemampuan pedagogik yang dimiliki seorang guru bukan hanya sekadar menguasai metode belajar, melainkan mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal, hal ini diperkuat oleh pendapat Supriyono (2017) yang mengemukakan bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki pendidik maka semakin baik pula kinerja pendidik dalam aktivitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu tujuannya ialah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam konteks kompetensi pedagogi dengan mengembangkan ide, gagasan, pemikiran, dan inovasi pendidik dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar (Abidah et al. 2022). Pembelajaran yang berkualitas merupakan salah satu tanggung jawab pendidik. Pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada efektivitas pembelajaran yang dilakukan pendidik ketika berinteraksi secara langsung di kelas. Oleh karena itu, kompetensi pedagogi yang dimiliki guru sangat urgen dalam pembelajaran (Russamsi et al, 2020). Di samping kompetensi pedagogik seorang guru juga memiliki kompetensi profesional, pribadi, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut merupakan ciri seorang guru yang profesional.

3. Implementasi Pedagogi Kritis dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Dewasa ini pembelajaran apresiasi sastra lebih menitikberatkan pada aspek teori sastra, bukan pada praktik bersastra. Pembelajaran apresiasi sastra yang berkualitas adalah pembelajaran apresiasi sastra yang mengkombinasikan antara teori dan praktik. Dalam kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar, pembelajaran apresiasi sastra sudah menuntut agar peserta didik terampil bersastra.

Menurut Andayani (2009:69) pembelajaran apresiasi sastra berhubungan dengan aktivitas yang ada keterkaitan dengan cipta sastra yakni mendengar atau membaca karya sastra dengan penghayatan dan menulis sastra. Pembelajaran apresiasi sastra memperkenalkan kepada murid-murid nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan mengajak peserta didik mau menghayati nilai-nilai yang ditemukan. Jadi, peserta didik bukan hanya mengetahui nilai-nilai yang ada dalam karya sastra, melainkan mempraktikkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan membawa peserta didik ke arah pengalaman bersastra. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumardi(mengutip pendapat Oemarjati) yakni tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah manusia, pengenalan, dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik secara individual maupun sosial(1997:168-198). Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat agar peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra.

Seorang guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam kegiatan pembelajaran apresiasi sastra. Guru harus mampu menempatkan dirinya dalam pembelajaran sastra. Guru harus menguasai model dan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran apresiasi sastra. Di samping model dan metode pembelajaran, media pembelajaran merupakan komponen yang urgen dalam pembelajaran apresiasi sastra. Media pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru dalam memudahkan pembelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami materi sastra.

Di samping itu, penilaian atau evaluasi juga sangat penting dalam pembelajaran apresiasi sastra. Evaluasi dapat memberi umpan balik bagi guru untuk meninjau ulang atau melanjutkan pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran apresiasi sastra, dapat mengukur tujuan pembelajaran apresiasi sastra yakni apresiasi siswa terhadap sastra bukan hanya pengetahuan siswa tentang sastra tetapi juga keterampilan bersastra (Wahyu Tyasititi, dkk. 2014).

Implementasi pedagogi kritis dalam pembelajaran apresiasi sastra bukan hanya kemampuan guru di dalam memilih metode pembelajaran, melainkan juga model, media, dan evaluasi. Model pembelajaran yang bisa diterapkan guru adalah model *Problem Based Learning*, *Case Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery*, dan *Inquiry*. Metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu tanya jawab, tugas, dan diskusi kelompok.

Evaluasi yang diterapkan guru secara komprehensif, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Contoh penerapan pedagogi kritis dalam pembelajaran puisi. Guru menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4 sampai 5 orang.
2. Peserta didik mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait dengan teknik-teknik membuat puisi yang baik, misalnya pemilihan tema, kesesuaian tema dengan isi, diksi, imaji, dan suasana.
3. Peserta didik menyusun rencana menciptakan puisi
4. Membuat jadwal penyusunan draft awal puisi dan draft akhir puisi
5. Guru mengawasi setiap kelompok dan membimbing jika ada kelompok yang menemui kesulitan membuat puisi
6. Memberikan penilaian terhadap puisi yang sudah dibuat sesuai dengan rubrik penilaian
7. Melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap pembuatan puisi peserta didik
8. Guru bisa mempublikasikan karya puisi yang dinilai paling baik lewat majalah dinding atau majalah sekolah
9. Guru berkonsultasi dengan kepala sekolah untuk menerbitkan kumpulan puisi karya siswa
10. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang ciptaan puisinya paling baik

SIMPULAN

Dalam pembelajaran abad ke-21, seorang guru dituntut peka, kritis, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas sangat berpengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memahami dengan baik dan mampu menerapkan keempat

kompetensi yang harus dimiliki guru. Salah satu kompetensi yang sangat urgen dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Peserta didik sangat senang dan mudah mengerti materi yang disampaikan guru. Di samping kompetensi pedagogik, seorang guru juga harus memiliki kompetensi profesional, pribadi, dan sosial.

Kompetensi pedagogik kritis mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan karya sastra, seperti: puisi, cerpen, dan novel. Hal ini sangat sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah et al. 2022. "Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0". Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol.7 No.20 Juni 2022.
- Andayani. 2009. Bahasa Indonesia. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13 Surakarta.
- Angga dan Muhtar, 2022. "Relevansi Pedagogi Kritis dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0". Jurnal BASICEDU Vol.6 No.4 Tahun 2022.
- Anis, Yeni. 2013. "Pedagogik dalam Pembelajaran". Jurnal Khatulistiwa Informatika 230-46.
- Hanafir Das & Malik, A. 2021. "Local Wisdom Based Education in The City of Parepare A Study of Pangadareng and Pits Construction of Religios Tolerance
- Russamsi et al. 2020. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah & Peningkatan Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru. MANAGERE: Indonesia Journal of Education Management.
- Suciana, N. 2018. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pemahaman Terhadap Peserta Didik di SDN 009 Ganting, Kecamatan Salo. Jurnal Review Pendidikan Pengajaran.
- Sumardi. 1997. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Sastra SLTP dan SLTA untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supriyono. 2017. The Influence of Pedagogic Professional Competence and Work Motivation on Teacher Performance of Elementary School. Jurnal Pendidikan 18(2) 1-12.
- Wahyu Tyasititi, Nugraheni Eko Wardani, Atikah Anindyarini. 2014. Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP Akselerasi. Basastra. Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia Vol 8 Nomor 3 April 2014.
- Yarsama, Ketut. 2022. Efektivitas Pembelajaran Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter Anak. Sandibasa I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I) Vol. 1 No. 1 (2022).
- Yarsama, Ketut. 2024. Perspektif Etik dalam Pembelajaran Sastra. Sandibasa II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II) Vol. 2 No. 1 (2024).